

Pemberdayaan Ibu Balita dalam Penanganan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas

Henny Cahyaningsih, Ali Hamzah, Tati Suheti

Jurusan Keperawatan Bandung , Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Email: henny.lukman032@gmail.com

Abstrak

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan ISPA pada Anak. Metoda yang digunakan dalam kegiatan ini adalah untuk memberdayakan kader dan ibu balita melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan kepada ibu balita melalui diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan simulasi praktik langsung dalam kelompok. Sasarannya adalah kader sebanyak 14 orang dan ibu balita sebanyak 40 orang. Hasil terdapat peningkatan persentase sebelum dan setelah pelatihan pada Kader dan ibu Balita, rerata pengetahuan (57.5% ke 84.9%) dan rerata peningkatan keterampilan (56.85% ke 80.74%). Peserta menunjukkan antusiasme dan mampu mendemonstrasikan cara membuat obat batuk sederhana, cara mengukur suhu dan cara mengompres pada anak demam. Kegiatan ini perlu ditindak lanjuti melalui kerjasama dengan Puskesmas untuk membuat pemetaan capaian pelaksanaan pelatihan penanganan ISPA bagi ibu balita di wilayah kerja Puskesmas yang lainnya.

Kata kunci: Balita, ISPA, pemberdayaan, pengetahuan.

Abstract

Acute Respiratory Infections (ISPA) is an infectious disease that is still a health problem for children under five in Indonesia and is the highest ranking cause of under-five mortality. The purpose of this community service is for the knowledge and skills of mothers under five in handling ARI in children. The method used in this activity is to empower cadres and mothers of toddlers through participatory training and mentoring to mothers under five through discussions, questions and answers, demonstrations and direct practice simulations in groups. The targets are cadres and mothers of toddlers. The results showed an increase in the percentage before and after training for cadres and mothers under five years, the average knowledge (57.5% to 84.9%) and the mean increase in skills (56.85% to 80.74%). Participants showed enthusiasm and were able to demonstrate how to make a simple cough medicine, how to measure temperature and how to compress a child with fever. This activity needs to be followed up by collaborating with the Puskesmas to map the achievements of implementing ARI handling training for mothers of toddlers in other Puskesmas working areas.

Keywords: empowerment, toddlers, knowledge, ISPA

Pendahuluan

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) meliputi tiga unsur penting yaitu Infeksi, saluran pernafasan dan akut. Artinya, infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari bahkan lebih dari itu. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Penyakit ISPA selain menyebabkan masalah kesehatan juga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2018).

Namun walaupun Kemenkes telah menerapkan buku KIA, akan tetapi angka kematian balita masih tetap tinggi yaitu 43% dari jumlah balita di Jawa Barat (Kesehatan, 2012). Dinas Kesehatan Jawa Barat telah melaksanakan pelatihan bagi tenaga kesehatan yaitu perawat dalam upaya menurunkan angka kematian balita yang berbasis pendidikan melalui pelatihan, namun angka kesakitan ISPA di Jawa Barat dilaporkan masih tetap tinggi.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan ISPA pada Anak. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut maka ibu balita diberikan pelatihan penanganan anak ISPA terdiri dari materi mengenal berbagai tanda dan gejala serta tindakan sementara yang bisa dilakukan di rumah dan jika sakitnya tidak dapat diatasi maka segera membawa anaknya langsung ke fasilitas kesehatan terdekat.

Puskesmas Pasirkaliki merupakan salah satu Puskesmas yang berada di bawah Dinas Kesehatan Kota Bandung yang dijadikan tempat praktek bagi mahasiswa Prodi D3 keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung dan telah terbentuk MOU guna mendukung Tridharma Perguruan Tinggi untuk mendukung Pendidikan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Secara geografis, wilayah kerja Puskesmas Pasirkaliki merupakan daerah yang masih rawan tinggi angka kesakitan ISPA khususnya di kelurahan Pasirkaliki dimana jumlah Keluarga sebanyak 2598 KK dan memiliki jumlah RW yang banyak dibandingkan kelurahan yang lain di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirkaliki yaitu sebanyak 10 RW. Menurut hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Pasirkaliki bahwa data jumlah kunjungan rata-rata anak ISPA dan Pneumonia ke Puskesmas Pasirkaliki dalam dua bulan terakhir yaitu bulan Januari dan Februari tahun 2018 ini

sebanyak 258 anak/bulan, sedangkan jumlah balita terbanyak saat ini di RW 07 dan RW 08 berkisar 30-40 orang yang aktif datang ke pos yandu sehingga ibu balita perlu diberikan pemahaman terkait dengan mengenal tanda dan gejala serta penanganan anak ISPA di rumah karena balita merupakan usia yang masih rentan dan mudah terjangkit penyakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan terutama infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Namun strategi tersebut perlu dilandasi dengan berbagai fakta hasil kajian/penelitian supaya lebih efektif dan efisien. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini merupakan aplikasi tindak lanjut dari penelitian Cahyaningsih et al., (2017) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi tentang efektifitas pelatihan penanganan anak dengan infeksi saluran pernafasan akut pada ibu balita terbukti efektif dengan pendekatan modul penanganan anak ISPA di rumah. Sehingga modul ini sangat efektif bila lebih lanjut diterapkan untuk memberdayakan keluarga khususnya ibu balita dalam penanganan anak ISPA di rumah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan sebagai gerakan masyarakat sehat (GERMAS).

Metode

Pelaksanaan kegiatan pada Pengabdian Masyarakat ini adalah pemberdayaan kader kesehatan yaitu RW 07 sebanyak 7 orang dan ibu balita sebanyak 20 orang, RW 08 kader kesehatan sebanyak 7 orang dan ibu balita sebanyak 20 orang. Jadi total sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 54 orang. Metode yang digunakan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan anak ISPA di rumah dan pendampingan. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan secara interaktif dan komunikatif antara pelatih dengan peserta yaitu kader kesehatan dan ibu balita dengan prinsip *andragogy* dan belajar refleksi dari pengalaman. Pelatihan ini dimulai dengan pemaparan materi tentang ISPA dan keterampilan penanganan anak ISPA di rumah. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan pre tes terlebih dahulu untuk mengetahui kesiapan dan dan diberikan pos tes setelah pelatihan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelatihan dengan menggunakan instrument yang telah dibuat pada waktu penelitian tentang penanganan anak ISPA di rumah.. Langkah-langkah pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan dan ibu balita secara bertahap dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

Tahap pertama :

Pada tahap ini meliputi persiapan dengan mengadakan pertemuan kepada mitra yaitu Ketua RW 08 dan RW 07 dan Kader Kesehatan Kelurahan Pasirkaliki.

Tahap kedua :

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan pre-test sebelum pelatihan dimulai meliputi pengetahuan dan keterampilan penanganan balita ISPA dilanjutkan pelaksanaan pelatihan kepada kader kesehatan dan ibu balita dan tentang berbagai tanda dan gejala serta tindakan sementara yang bisa dilakukan di rumah berbagai tanda dan gejala serta tindakan sementara yang bisa dilakukan di rumah penanganan anak ISPA melalui metoda diskusi, simulasi dan demonstrasi. Para kader kesehatan dan ibu balita dibekali modul penanganan anak ISPA di rumah untuk dibawa ke agar lebih memahami materi pelatihan tersebut. Modul ini merupakan penerapan hasil penelitian Cahyaningsih et al., (2017).

Tahap ke tiga :

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan pendampingan kepada kader kesehatan untuk monitoring dan evaluasi guna melihat kader yang terlatih dalam menerapkan langkah-langkah penanganan anak ISPA di rumah kepada ibu balita dan masyarakat sekitarnya yang belum terpapar pelatihan di wilayahnya masing-masing.

Tahap ke empat:

Evaluasi kegiatan dan pelaporan kepada pihak terkait yaitu Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Bandung dan Puskesmas Pasirkaliki.

Data pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang penanganan anak ISPA di rumah yang dikembangkan oleh tim pengabdian masyarakat, hasilnya dibuat kategori tinggi ($\geq 76\%$ jawaban benar), sedang ($57\% - 75\%$) dan kurang ($\leq 56\%$) Arikunto (2010). Selanjutnya dihitung rerata sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek keterampilan kader kesehatan dan ibu balita dilakukan observasi dengan menggunakan SOP/lembar ceklist keterampilan ketika melakukan cara mengukur suhu tubuh, cara menurunkan demam dengan kompres, cara membuat

obat batuk sederhana di rumah untuk mengatasi batuk pilek dilanjutkan dengan refleksi setelah kegiatan.

Hasil

Peserta terdiri dari yaitu RW 07 dan 08 Kelurahan Pasirkaliki masing-masing RW berjumlah kader kesehatan 14 orang dan ibu balita berjumlah 40 orang sehingga jumlah peserta pelatihan berjumlah 54 orang. Sebagian besar peserta berpendidikan sekolah menengah, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan swasta dengan rata-rata usia 30-35 tahun.

Pengetahuan

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan Penanganan Anak ISPA di Rumah (n=54)

Hasil tes	Pengetahuan			Mean
	Rendah f (%)	Sedang f (%)	Tinggi f (%)	
Sebelum	35 (64.8%)	14 (25.9%)	5 (9.2%)	57.5%
Sesudah	0	20 (37%)	34 (63%)	84.9%

atas terlihat bahwa hasil pelatihan penanganan anak ISPA di rumah kepada kader kesehatan dan Ibu Balita menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari mean sebelum pelatihan 57.5% dan setelah pelatihan menjadi 84.9%. Jumlah peserta kategori pengetahuan tinggi sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dari 5 % menjadi 63%.

Keterampilan

Tabel 2. Keterampilan Peserta dalam Penangan Anak ISPA Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n=54)

Hasil tes	Ketrampilan			Mean
	Kurang trampil f (%)	Cukup trampil f (%)	Trampil (%)	
Sebelum	33 (61.11%)	16 (29.6%)	5 (9.2%)	56.85%

Sesudah	0	25 (46.29%)	29 (53.7%)	80.74%
---------	---	-------------	------------	--------

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa hasil pelatihan penanganan anak ISPA di rumah kepada kader kesehatan dan Ibu Balita menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dari mean sebelum pelatihan 56.85% dan setelah pelatihan menjadi 80.74%. Dan jumlah peserta sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dari 9.2 % menjadi 53.7%.

Pembahasan

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian balita. Penyakit ISPA selain menyebabkan masalah kesehatan juga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2018). Salah satu upaya yang telah dilakukan Kemenkes untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian anak sekaligus untuk meningkatkan derajat kesehatan Ibu dan Anak adalah diterapkannya buku KIA. Buku KIA telah dikembangkan sejak tahun 2004 dan tahun 2007 telah menjadi kebijakan nasional. Ibu adalah *caregiver* di dalam lingkungan keluarga yang merupakan *entry point* suatu upaya untuk menurunkan angka kematian balita (Maryati et al., 2021). Keluarga yang merawat adalah orang yang memberikan dukungan dan bantuan baik formal atau informal melalui berbagai kegiatan bagi orang cacat atau sakit jangka panjang/kronis atau orang lanjut usia, orang ini bisa memberikan dukungan emosional atau finansial dan juga siap memberikan bantuan dalam berbagai tugas (WHO, 2018).

Hasil penelitian Cahyaningsih et al (2017) tentang efektifitas pelatihan penanganan anak dengan infeksi saluran pernafasan akut pada ibu balita terbukti efektif dengan pendekatan modul penanganan anak ISPA di rumah. Sehingga modul ini sangat efektif bila lebih lanjut diterapkan untuk memberdayakan keluarga khususnya ibu balita dalam penanganan anak ISPA di rumah. Teori pembelajaran adalah teori yang menawarkan panduan eksplisit bagaimana membantu orang belajar dan berkembang lebih baik (Azwar, 2013). Jenis belajar dan pengembangan

mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik dan spiritual termasuk di dalamnya dalam penanganan anak ISPA (Prabu, 2009). Ini artinya teori pembelajaran berdasarkan pengalaman menunjukkan beberapa karakteristik (1) *design oriented* yakni berfokus pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran, (2) mengidentifikasi metode pembelajaran (cara untuk mendukung dan memfasilitasi belajar) dan situasi pada metode yang dipakai/tidak dipakai, dan (3) metode pembelajaran bisa dirinci sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (Oroh et al., 2015).

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap pengetahuan mempunyai ciri spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat diperoleh melalui media pembelajaran modul karena pada dasarnya pembelajaran dengan modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri (Sungkono, 2009). Perilaku Ibu yang dapat diukur, yaitu; frekwensi, durasi dan intensitas dalam penanganan anak balita ISPA di rumah (Silviana, 2014). Perilaku dapat diobservasi, dijelaskan dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut. Perilaku seorang ibu dalam melakukan tindakan dapat bersifat situasional artinya setiap individu manusia akan berbeda pada situasi yang berbeda pula (Hapsari et al., 2013). Melihat tinjauan teori tersebut bahwa metoda yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan di atas melalui pendekatan pelatihan disertai media modul pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman dan keterampilan pada kader dan ibu balita sehingga peserta pelatihan dapat secara langsung memahami dan melakukan cara penanganan anak balita ISPA secara mandiri di rumah.

Pengabdian masyarakat dilakukan selama satu tahun, terhitung mulai Januari-Desember 2018. Mulai dari tahapan penyusunan proposal sampai dengan pembuatan laporan pengabdian masyarakat. Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW 07 dan RW 08 Kelurahan Pasir Kaliki Wilayah Kerja Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung terhadap kader kesehatan dan ibu balita RW 07 dan RW 08 secara bertahap dan berkelanjutan.

Dari hasil pelatihan, pemantauan dan pembinaan dalam upaya memberikan pemahaman dan keterampilan tentang penanganan balita ISPA di masyarakat dipandang penting sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mendukung program Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS). Hal ini terlihat dari rerata pengetahuan sebelum pelatihan 57.5% dan setelah pelatihan menjadi 84.9%. Dan jumlah peserta sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dengan pengetahuan tinggi dari 5 % menjadi 63%. Dan rerata keterampilan sebelum

pelatihan 56.85% dan setelah pelatihan menjadi 80.74%. Dan jumlah peserta sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan keterampilan dari 9.2 % menjadi 53.7%. Peran lain yang dapat diambil dan dipandang penting adalah peran kader kesehatan beserta ibu balita dapat menularkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penanganan anak ISPA di rumah kepada masyarakat di lingkungannya sendiri sehingga masyarakat memiliki kemampuan melakukan penanganan anak ISPA di rumah secara mandiri di lingkungannya masing-masing.

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat melalui pelatihan pengetahuan dan keterampilan pada ibu balita dalam penanganan balita ISPA terjadi peningkatan rerata pengetahuan sebelum pelatihan 57.5% dan setelah pelatihan menjadi 84.9%. Dan jumlah peserta sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dengan kategori pengetahuan tinggi dari 5 % menjadi 63%. Dan rerata keterampilan sebelum pelatihan 56.85% dan setelah pelatihan menjadi 80.74%. Dan jumlah peserta yang trampil sebelum dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dari 9.2 % menjadi 53.7%.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala dan staf Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung, Bapak RW beserta para Kader RW 07 dan 08 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cicendo dan seluruh peserta yang mengikuti kegiatan ini serta mahasiswa yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan dan terima kasih kepada Direktur dan Ketua Jurusan Keperawatan yang telah memberi izin dan hibah kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka:

- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
- Cahyaningsih, H., Kusmiati, S., & Husni, A. (2017). The Effectiveness of Treatment Training for Children with Acute Respiratory Tract Infection to Mothers of Toddlers in Bandung Indonesian. *Open Journal of Nursing*, 07(07). <https://doi.org/10.4236/ojn.2017.77057>
- Hapsari, D., Dharmayanti, I., & Supraptini. (2013). Pola Penyakit ISPA dan Diare Berdasarkan Gambaran Rumah sehat di Indonesia dalam Kurun Waktu Sepuluh Tahun Terakhir (Ten-

- Year Trend of Acute Respiratory Infection (ARI) and Diarrheal Diseases Based on Healthy Houses in Indonesia). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(4), 363–372. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/3543/3499>
- Kesehatan, P. (2012). Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. *Dinas Kesehatan Jawa Barat*.
- Maryati, I., Marlina, Y., & Ulfah, D. (2021). Media daring sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang pemeriksaan kehamilan di era new normal. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i1>
- Notoatmodjo, S. (2014). Pengetahuan Sikap dan Perilaku. *Pengetahuan Sikap Dan Perilaku*, 2(1).
- Oroh, S., Umboh, J. M. L., & Kapantow, G. H. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Universitas Sam Ratulangi*, 1–4. <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL-STEFANUS-OROH.pdf>
- Prabu. (2009). *Infeksi saluran pernafasan akut* (p. 1). <http://prabu.wordpress.com/2009/01/04/infeksi-saluran-pernafasan-akut-ispa>
- Silviana, I. (2014). Hubungan Penidikan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA ISPA Pada BALITA DI PHPT Muara Angke Jakarata Utara Tahun 2014. *Forum Ilmiah*, 11(3), 402–411.
- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1).
- WHO. (2018). Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan Pedoman Interim WHO Juni 2007 WHO/CDS/EPR/2007.6. *Applied Sciences (Switzerland)*, 8(11).